MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN BERBASIS PERTANIAN TERPADU DI KABUPATEN MALANG

Gumoyo Mumpuni Ningsih

Staf Pengajar Jurusan Agrobisnis, Fakultas Pertanian Peternakan
Universitas Muhammadiyah Malang
Email : gumoyo84@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to create a model of economic empowerment of rural poor agricultural-based integrated. Of the results of this study is expected to prevent the occurrence of urbanization and labor aboard.

Determining the object of research done purposively, that in tegal weru village Malang district with a consideration of rural poor. Type of data collected are the primary data and secondary data and Analysis Data is descriptive kualitative.

The result showed of the first year : is a) The average response willing to do farm work integrated old age, the level of elementary education and 0,5 hectares of land ownership. The power of an integrated agricultural business that is the product must be sold. The weakness is the lack of capital and narrow land, skilled labor less and dependent on the season. Chances are increasing demand, many credit institutions and the agricultural extension. The threat is that a lot of competition , the impor, and the presence of plant pests and livestock disease. The Government should help provide capital so that people can develop an integrated farming.

Key Words: Model, Empowerment, Integrated Farming

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan kemiskinan yang ditandai oleh banyaknya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 1999 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 47,9 juta jiwa atau 23,4 persen dari jumlah penduduk. Angka ini berangsur menurun menjadi sebesar 38,4 juta jiwa (18,2 persen) pada tahun 2002, 37,4 juta jiwa (17,4 persen) pada tahun 2003 dan menurun lagi menjadi 36,1 juta jiwa (16,6 persen) pada tahun 2004. Kemiskinan inilah yang akhirnya banyak warga yang meninggalkan desanya untuk mencari penghidupan di luar kota bahkan di luar negeri yang sering kita dengar menjadi tenaga kerja di luar negeri (TKI dan TKW).

Kabupaten Malang , dimana penduduknya sebagian besar (57%)

bermukim di wilayah desa dan sebagian besar (53%) dari mereka (keluarga) menggantungkan nafkah/ kehidupannya dari pertanian (BPS, 2009). Tidak berbeda dengan masyarakat desa di daerah lain, masyarakat desa di kabupaten malang menghadapi kesulitan memenuhi tuntutan kebutuhan hidup minimalnya karena hasil usaha (pendapatan) yang diperoleh dari pekerjaannya masih rendah dan tidak menentu. Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM pada bulan Juli 2008 memicu kenaikan harga barang (seperti sembako) dan mendorong tingkat inflasi sehingga daya beli masyarakat, khususnya masyarakat desa , semakin berkurang.

Masyarakat miskin pedesaan dihadapkan pada masalah rendahnya mutu sumber daya manusia, terbatasnya pemilikan lahan, banyaknya rumah tangga yang tidak memiliki asset, terbatasnya

alternatif lapangan kerja, belum tercukupinya pelayanan publik, degradasi sumber daya alam dan lingkungan hidup, lemahnya kelembagaan dan organisasi masyarakat, dan ketidakberdayaan dalam menentukan harga produk yang dihasilkan. Masyarakat miskin perkotaan lebih sering mengalami keterisolasian dan perbedaan perlakuan dalam upaya memperoleh dan memanfaatkan ruang berusaha, pelayanan administrasi kependudukan, air bersih dan sanitasi, pelayanan pendidikan dan kesehatan, serta rasa aman dari tindak kekerasan. Pada umumnya masyarakat miskin di perkotaan bekerja sebagai buruh dan sektor informal yang tinggal di permukiman yang tidak sehat dan rentan terhadap penggusuran. Selain itu, laju perkembangan perkotaan yang relatif lebih tinggi jika dibanding dengan perdesaan telah menarik penduduk perdesaan untuk melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan. Urbanisasi yang tidak dibekali dengan kemampuan dan keterampilan yang memadai menyebabkan mereka bekerja sebagai buruh kasar. Keterbatasan lapangan kerja berdampak pada munculnya sektor informal di perkotaan. Fenomena ini kemudian melahirkan pemukiman kumuh di perkotaan dengan lingkungan pemukiman yang tidak sehat. Bahkan fenomena terjadinya urbanisasi maupun terjadinya tenaga kerja Indonesia (TKI) dan tenaga kerja Wanita (TKW) ke luar negeri juga karena disebabkan oleh kemiskinan di desa.

Untuk itulah diperlukan pembuatan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Pedesaan Berbasis Pertanian Terpadu dalam rangka meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja di Pedesaan Miskin Kabupaten Malang. Dengan berbasis Pertanian Terpadu maka kegiatan ekonomi di desa tidak tergantung pada pertanian saja yang kegiatannya musiman, akan tetapi dengan terpadu antara pertanian, peternakan, dan perikanan, maka suatu keluarga masyarakat di desa akan memiliki pekerjaan terus menerus setiap hari,

tidak tergantung pada musim. Sehingga pengangguran berkurang dan juga pendapatan masyarakat meningkat sehingga kemiskinan berkurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tegal Weru Kecamatan Dau Kecamatan Kabupaten Malang. Responden diambil dengan cara accidental sampling dan snow ball sampling. Accidental sampling dilakukan dengan cara begitu bertemu petani, peternak, dan sekaligus sebagai petani dan peternak, mereka langsung dijadikan responden. Pengambilan responden dengan cara Snow ball sampling yaitu responden berikutnya diambil atas petunjuk dari responden sebelumnya. Total responden dalam penelitian ini adalah 32. Data yang diambil adalah data primer. Data primer diambil dengan cara wawancara langsung dengan responden. Data dianalisis dengan analisis diskriptif kualitatif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Menurut Djoko Prayitno (2009), Sistem usaha tani terpadu (Integrated Farming System) ialah suatu sistem usahatani yang didasarkan pada konsep daur ulang biologis (biological recycling) antara usaha pertanian, perikanan dan peternakan. Usahatani berbasis tanaman memberikan hasil. Demikian pula sebaliknya, usaha perikanan dan peternakan memberikan hasil samping bagi usahatani tanaman. Usaha perikanan menghasilkan pakan bagi peternakan, sedangkan usaha peternakan menghasilkan pupuk dan pakan bagi perikanan. Namun sistem usaha tani terpadu yang demikian (pertanaman-peternakan-perikanan) belum diterapkan oleh petani di desa pertanaman-peternakan. Usahatani terpadu yang sudah diterapkan adalah pertanaman-peternakan, untuk

perikanan belum ada. Yang ada pertanian tanaman sendiri, peternakan sendiri, dan pertanian peternakan. Adapun petani, peternak, dan petani peternak yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini masing masing berjumlah 12 petani, 12

peternak, dan 8 petani peternak sehingga totalnya ada 32 responden. Dengan demikian bisa mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman dari usahatani terpadu. Adapun kondisi sosial ekonomi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Mata Pencaharian Responden

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Petani Peternak	8	25 %
2	Peternak	12	37,5 %
3	Petani	12	37,5 %

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa yang bermatapencaharian sebagai petani sekaligus peternak hanya 25%,

kebanyakan hanya petani saja atau peternak saja. Maka perlu pembuatan sistem pertanian terpadu.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	SD atau belum lulus	21	65,62 %
2	SMP	10	31,25 %
3	SMA atau yang sederajat	1	3,13 %

Berdasarkan tingkat pendidikan, rata rata berpendidikan SD. Dengan demikian bisa diketahui bahwa yang berpotensi

menjadi orang yang bermata pencaharian pertanian terpadu adalah yang berpendidik SD atau berpendidikan rendah.

Tabel 3. Tingkat Usia Responden

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Prosentase
1	20 - < 30	2	6,25 %
2	30 - < 40	5	15,63 %
3	40 - < 50	14	43,75 %
4	50- 60	8	25,00 %
5	Lebih 60	3	9,37 %

Berdasarkan tingkat usia responden dapat diketahui bahwa yang bergelut di bidang pertanian peternakan adalah orang yang sudah tua yaitu umurnya sudah lebih 40

tahun. Sedangkan untuk yang masih muda kurang tertarik.

Tabel 4..Luas Lahan Tegal atau Sawah yang dimiliki Responden

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Memiliki	8	25,00 %
2	Kurang dari 0,5 ha	20	62,50 %
3	0,5 – 1 ha	3	9,38 %
4	Lebih dari 1 ha	1	3,12 %

Berdasarkan luas lahan yang dimiliki maka dapat dikatakan rata rata kepemilikan lahannya sempit yaitu kurang dari 0,5 Ha. Bahkan ada yang tidak memiliki.

Setiap usaha pasti memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari usaha tani terpadu. Adapun kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari usaha tani terpadu.dari usaha tani terpadu bisa dilihat pada tabel 5.

Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Usaha Tani Terpadu

Tabel 5. Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Usaha tani Terpadu

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	-Produksi pasti terjual - Kegiatan Usaha Pertanian terpadu Mudah dikerjakan	- Lahan Sempit - qqModal Kurang -Tenaga kerja muda kurang -Tenagakerja kurang terampil -Fasilitas usaha kurang
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
- Jumlah permintaan banyak - Banyak Lembaga kredit - Ada Penyuluh Pertanian	Usaha tani terpadu dengan beraneka jenis tanaman dan aneka jenis ternak	- Beri bantuan modal - Beri penyuluhan pertanian seintensif mungkin shg terampil
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
-Persaingan banyak -Adanya Impor - Lahan Pengembalaan kurang -Adanya Hama Penyakit	Stop impor	Larangan pengalihan fungsi lahan

Kekuatan dari usaha tani terpadu adalah: a) Hasil Produksi pasti mudah terjual. Baik hasil pertanian maupun hasil peternakan produksinya mudah dijual karena banyak sekali konsumen yang membutuhkan. Untuk hasil pertanian bisa dijual setelah panen, sedangkan untuk ternak sapi bisa

dijual setiap saat. Hanya saja jika dijual pada hari hari biasa harganya murah, sedangkan jika dijual saat upacara keagamaan yaitu idul qurban , harga ternak sapi jadi lebih tinggi. B) Mudah dikerjakan. Baik usaha pertanian maupun peternkan mudah dikerjakan. Karena mudah dikerjakann maka usaha tani terpadu akan bisa berkembang.

Sedangkan kelemahannya adalah a) Lahan tegal atau sawah yang dimiliki per keluarga rata-rata sempit. Begitu juga lahan pekarangan rumah juga makin sempit. Sempitnya lahan sawah atau tegal membuat hasil sawah atau hasil tegalan sedikit. Dengan demikian produksi utama pertanian menjadi sedikit dan juga hasil limbah pertanian yang berupa brangkasan hijauan tanaman yang bisa dimakan oleh ternak juga sedikit, b) Modal untuk usaha tani kurang. Modal ini baik modal untuk membeli sarana produksi tanaman seperti bibit, pupuk, pestisida, dan lain-lain masih sangat kurang. Begitu juga modal untuk membeli ternak sapi masih kurang. Modal untuk membeli ternak sapi masih sangat kurang sekali, hal inilah yang membuat petani tidak mau beternak. Karena untuk membeli sapi untuk sapi paling kecil harganya sudah Rp 2 juta / ekor. Sedangkan untuk harga sapi yang agak besar harganya sudah mencapai Rp 4 juta / ekor. Hal inilah yang membuat petani hanya milih bertani saja. Petani tidak mau berusaha tani padu yaitu pertanian dan peternakan. C) Tenaga kerja muda sudah berkurang. Dengan semakin pesatnya pendidikan dan juga modernnya kehidupan, seperti adanya HP, televisi dengan berbagai acara, kendaraan dan lain-lain, membuat anak-anak petani maupun anak-anak peternak tidak mau melakukan pekerjaan pertanian maupun peternakan. Pertanian yang identik dengan panas matahari, bermandikan lumpur, dan juga kotor membuat para anak muda mau bekerja di pertanian. Begitu juga dengan peternakan yang identik dengan bau kotoran hewan, membuat para pemuda juga tidak mau bekerja di peternakan. Para pemuda yang sudah tidak sekolah memilih lebih suka kerja sebagai kuli bangunan ataupun lebih suka bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan toko, maupun sebagai sopir atau ojek. D) Fasilitas yang kurang menjadi kelemahan dalam usaha tani terpadu. Fasilitas dalam pertanian berupa pipa-pipa air untuk memudahkan

penyiraman tanaman, belum dimiliki, alat pemanen yang modern juga belum dimiliki. Sedangkan untuk Fasilitas dalam peternakan disini berupa kandang ternak yang nyaman, memenuhi syarat untuk tumbuh kembang hewan ternak yaitu ternak sapi belum memadai, lampu penerangan kandang juga belum memadai. Kandang ternak di desa Tegal Weru masih dari bambu dan lantainya dari tanah. Sapi potong hanya dipelihara seadanya. E) Tenaga kerja kurang terampil. Tenaga kerja kurang terampil menjadi kelemahan usaha tani terpadu. Sampai saat ini di desa tegal weru hasil pertaniannya setelah dipanen hasilnya langsung dijual. Untuk hasil pertanian yang lebih bagus mutunya harganya lebih tinggi dibandingkan produk pertanian yang kurang bagus. Para petani maupun keluarganya tidak ada yang mengolah produk pertaniannya untuk dijual. Padahal jika produk pertanian yang jelek diolah terlebih dahulu maka bisa meningkatkan pendapatan keluarga petani. Seperti jagung dibuat jagung instant, singkong dibuat tiwul instant, tomat dibuat manisan tomat, dan lain-lain. Begitu juga dengan kotoran ternak, baru digunakan untuk pupuk lahan saja. Kotoran sapi di desa tegal weru belum dirubah menjadi biogas untuk memasak. Untuk memasak, rata-rata mereka menggunakan kayu atau menggunakan gas. E) Masih tergantung pada musim. Pertanian sangat tergantung pada musim. Sehingga jika musimnya banyak sekali hujan sampai banjir menyebabkan tidak panen, begitu juga jika kemaraunya panjang sekali akan mengakibatkan kurang air. Begitu juga dengan ternak, jika musim kemarau panjang pakan ternak sulit dicari.

Adapun peluang dari adanya usaha tani terpadu yaitu a) Jumlah permintaan hasil pertanian yang berupa pangan, sayuran, dan juga buah makin lama makin banyak mengingat jumlah penduduk yang makin meningkat. Begitu juga dengan peternakan yang berupa sapi potong, permintaannya juga makin meningkat. B) Lembaga kredit

banyak. Banyaknya lembaga kredit yang memberi pinjaman modal menjadi peluang dalam mengembangkan pertanian maupun peternakan. Lembaga kredit baik dari perbankan maupun dari koperasi sangat membantu dalam pertanian terpadu. Modal yang diperoleh dengan kredit dapat digunakan dalam pertanian terpadu. Modal ini bisa digunakan untuk membeli peralatan pertanian seperti alat pemanen, pipa pipa pengairan dan juga bisa untuk membeli bibit sapi potong dan membangun kandang. C) Adanya penyuluh pertanian maupun lembaga pendidikan merupakan peluang untuk berkembangnya pertanian terpadu. Para lembaga pendidikan dan juga penyuluh pertanian, bisa mengajari para petani mengolah hasil pertanian, maupun mengajari membuat bio gas.

Adapun ancaman dari usaha tani terpadu adalah : a) banyaknya persaingan. Banyaknya persaingan baik di bidang pertanian maupun peternakan membuat hasil pertanian ataupun hasil ternak tidak laku karena kalah bersaing. B) Adanya impor. Adanya impor hasil pertanian dan juga impor daging sapi, membuat jumlah penawaran hasil pertanian maupun jumlah penawaran daging sapi menjadi banyak, akibatnya jumlah penawaran lebih besar dari permintaan. Hal ini menyebabkan harga hasil pertanian menjadi turun. Begitu juga harga daging sapi lokal juga turun. Begitu juga halnya dengan harga sapi potong di desa tegal weru menjadi turun. Seperti harga sapi potong yang biasanya bisa mencapai Rp 8 juta hingga 12 juta per ekor, kini harganya hanya Rp 5 juta hingga 8 juta per ekor. Harga sapi potong yang rendah menyebabkan peternak sapi potong tidak bergairah untuk memproduksi. Mereka masih memproduksi sapi potong dengan harapan untuk dijual pada waktu Hari Raya Idul Adha, yang harganya bisa lebih tinggi. C) Lahan padang gembalaan yang makin berkurang. Lahan padang gembalaan, maupun lahan mencari rumput makin

berkurang menyebabkan peternak makin sulit mencari pakan. Pakan dari hasil pertanian yang diperoleh dari brangkasan tanaman sisa hasil panen tidak begitu banyak dan hanya dapat diperoleh pada saat panen saja, yaitu sekitar 3 bulan sekali sesuai umur tanaman, seperti jagung maupun padi. Padahal ternak sapi membutuhkan makanan setiap hari. Sedikitnya lahan tempat mencari pakan hijauan untuk ternak sapi potong menyebabkan peternak sapi potong harus mencari hijauan sampai diluar desa bahkan sampai di luar kecamatan. Peternak peternak sapi potong dari desa tegal weru sampai harus mencari damen padi dari karang plosa, karang lo, tunggul wulung, dandesa desa bisa lainnya yang sedang panen padi pasti di datangi untuk diminta batang padinya. Jika peternak tidak bisa mencari sendiri maka peternak akan membeli pakan hijauan seperti damen padi tadi pada penjual damen yang harganya antara Rp 12.000,- sampai Rp 17.000,- per ikatnya. Tergantung besar kecilnya ikatan. Rumput rumput gajah juga sulit dicari, karena lahan lahan tegalan sudah banyak yang berubah jadi rumah maupun jalan maupun fasilitas yang lain. D) Adanya hama penyakit. Hama penyakit tanaman menjadi ancaman dalam usaha tani tanaman. Tanaman bisa tidak panen jika tanaman banyak terserang hama penyakit. Begitu juga dengan ternak sapi, jika terserang penyakit maka akan mengakibatkan sapi lama lama mati. Selain itu jika sapi kena penyakit menyebabkan harga jual turun, bahkan tidak laku dijual.

Strategi yang harus dilakukan : Mengusahakan usahatani terpadu dengan aneka komoditas, stop impor hasil pertanian - peternakan, memberi bantuan modal, memberi ketrampilan untuk petani maupun untuk keluarganya tentang pertanian, peternakan, maupun perikanan serta tentang usaha tani terpadu, memberi pengetahuan bagi petani dan keluarganya mengenai hama penyakit tanaman maupun

hewan serta cara pemberantasan dan pencegahannya, dan cara pembuatan biogas dan cara pemakaian biogas, larangan penjualan tanah sawah atau tanah tegal, sehingga lahan yang dimiliki petani tidak semakin sempit. Selain itu juga Larangan pengalihan fungsi lahan sawah atau tegal menjadi bangunan atau fasilitas lain sehingga padang gembalaan atau lahan mencari rumput untuk ternak ada.

Dengan strategi tersebut diharapkan usahatani terpadu bisa berhasil. Jika usahatani terpadu di desa berhasil maka akan membuka peluang kerja di desa sehingga para pemuda pemudi tidak harus menjadi tenaga kerja di luar kota maupun di luar negeri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

- a. Rata rata responden yang mau mengerjakan pekerjaan pertanian peternakan umurnya sudah tua, untuk yang muda hanya sangat sedikit, tingkat pendidikan rata rata SD, tingkat kepemilikan lahan kurang dari 0,5 Ha,
- b. Terdapat kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman dalam usahatani terpadu. Kekuatan dari usaha tani pertanian peternakan yaitu hasil produk pasti terjual karena permintaan yang besar. Kelemahannya : kurang modal, kurang lahan, kurang terampil, dan tergantung musim. Peluangnya adalah permintaan makin meningkat, banyak lembaga perkreditan, adanya penyuluh yang membantu. Dan ancamannya adalah banyak persaingan, adanya impor, serta

adanya hama penyakit tanaman maupun ternak.

Saran

Sebaiknya pemerintah membantu memberi modal sehingga masyarakat bisa memperbesar usahatani terpadunya, serta memberi pengetahuan dan ketrampilan sesering mungkin karena permasalahan usahatani terpadu biasanya lebih kompleks, dan yang lebih penting lagi stop impor hasil pertanian peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 2005. *Kabupaten Malang dalam Angka*. BPS Kabupaten Malang,
- Mubyarto dan Kartodirdjo. (1988). *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Liberty, Yogyakarta.
- Mubyarto. (1989). *Nelayan dan Kemiskinan*. Yayasan Agro Ekonomi, Jakarta.
- Mubyarto, et al. (1994). *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Mubyarto, et.al. (1997). *Ekonomi Rakyat, Program IDT, Demokrasi Ekonomi*. Aditya, Medya, Yogyakarta.
- Mubyarto. (1998). *Gerakan Penanggulangan Kemiskinan*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Pranaka, A.M.W dan Prijono, Onny S. (1996). *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, CSIS, Jakarta.
- Suparlan, Prajudi. (1995). *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Suyanto, Bagong. (1996). *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. ADITYA Media, Yogyakarta.

Agus, Purbantin, Hadi. (tt). *Model dan Implementasi Pemberdayaan Petani nelayan Kecil Dengan Metodologi P4K Di Propinsi Nusa Tenggara Barat*.

Arif, Satria. (2003). *Menuju Gerakan Kelautan*. Jurnal Agrimedia. Volume 8 Nomor 2 April 2003

Basuki, Riyanto. (2006). *Analisis Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro: Studi Kasus di Pasuruan dan Tanggerang*. Bogor. Tesis Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Djoko Prajitno, 2009. *Sistem Usahatani Terpadu Sebagai Model Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Tingkat Petani*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada fakultas Pertanian UGM. Jogjakarta.

Kartasasmita, Ginanjar. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES, Jakarta.

Wilson Bogar (2009). *Pengembangan Model Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Tradisional*. Agritek Volume 17 no 6, Nopember 2006.

M.Nasir Ali dkk, 2008. *Teknologi Pengembangan Agribisnis Pertanian Terpadu Prima Tani di Kabupaten Aceh Besar*. BPTP Aceh (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh). Litbang. Deptan. Aceh.